

# Galeri Kebudayaan ASEAN di Batu

Emerentiana Gillian Sidharta, dan Christine Wonoseputro  
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
 E-mail: emerentianagill@hotmail.com; christie@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird eye view*)

## ABSTRAK

Proyek ini merupakan sebuah galeri yang memaparkan berbagai kebudayaan dari negara-negara ASEAN. Proyek ini terletak di kota Batu sehingga desainnya akan disesuaikan dengan lingkungan Batu yang dingin dengan memanfaatkan banyak ruang luar dan penghawaan alami. Fasilitas ini memberikan wadah bagi turis dalam dan luar negeri untuk mengenal lebih jauh tentang perkembangan dan wujud kebudayaan ASEAN melalui karakter-karakter ruang yang bercerita tentang karakter budaya masing-masing negara. Selain itu, pengunjung juga bisa melihat secara langsung wujud kebudayaan dalam fasilitas *amphitheatre* dan juga miniatur rumah tradisional tiap-tiap negara. Mengambil latar belakang ASEAN sebagai negara yang serumpun maka banyak juga ditemui unsur-unsur alam asli maupun artifisial untuk mengingatkan pengunjung tentang keserumpunan negara ASEAN tersebut. Diharapkan kedepannya fasilitas ini bisa menjadi ikon baru dan tujuan pariwisata baru di kota Batu dan mampu memajukan kepariwisataan kota Batu dan Indonesia ke taraf internasional.

Kata Kunci: kota Batu, galeri, kebudayaan, ASEAN

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kebudayaan adalah salah satu unsur penting dalam kehidupan. Melalui kebudayaan kita dapat menunjukkan karakter dan jati diri suatu bangsa (Wibowo, 2011). Khususnya di negara-negara ASEAN karena negara ASEAN terdiri dari berbagai macam

budaya dan adat yang berlainan di berbagai wilayahnya (Syahroni, 2012).



Gambar. 1.1 Masyarakat kota Manado dengan style fashion-nya Sumber: penuli

Berangkat sebagai negara-negara serumpun, ASEAN miliki budaya yang masih berkesinambungan (mirip) dalam keberagaman oleh identitas negara masing-masing. Didukung dengan tiga pilar utama visi misi ASEAN yaitu: (1) Persatuan Keamanan, (2) Persatuan Ekonomi, dan (3) Persatuan Sosial dan Kebudayaan diketahui bahwa kedekatan dan persamaan berbagai unsur kebudayaan menjadi salah satu faktor yang mempererat Komunitas Bangsa Asean (Harahap, 2013).

Di sisi lain, dilihat dari realita yang terjadi di arus modern ini kebudayaan tradisional yang harusnya menjadi identitas bangsa ini semakin ditinggalkan oleh masyarakat. Namun, justru turis mancanegara yang sering kali menaruh perhatian dan ketertarikan pada kebudayaan negara-negara ASEAN. Oleh karena itu,

dibutuhkan suatu upaya untuk mempertahankan kebudayaan melalui pendokumentasian, pelestarian, dan pemanfaatan (Wibowo, 2011).

Kota Batu menanggapi realita tersebut sebagai bentuk peluang untuk membangun sebuah sarana pelestarian kebudayaan demi memajukan kepariwisataan Indonesia. Walikota Batu, Eddy Rumpoko, menuangkan Visi-Misi dari kota Batu yaitu "Mewujudkan Kota Wisata Batu Sebagai Sentra Pertanian Organik Berbasis Kepariwisataan Internasional" dan salah satu misinya adalah membangun ASEAN Park atau ASEAN Culture Park guna menyiapkan generasi-generasi muda yang handal dan siap go Internasional (Agung, 2013).

Oleh karena itu, maka dirancahlah sebuah "Galeri Kebudayaan ASEAN di Kota Batu". Dalam galeri ini akan dipamerkan berbagai macam kebudayaan fisik dari masing-masing negara ASEAN, dalam tujuh sektor kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian. Diharapkan museum ini mampu menjadi sarana bagi masyarakat dalam negeri dan luar negeri untuk turut serta melestarikan kebudayaan negara ASEAN serta turut memajukan kepariwisataan Indonesia.

**B. Rumusan Masalah**

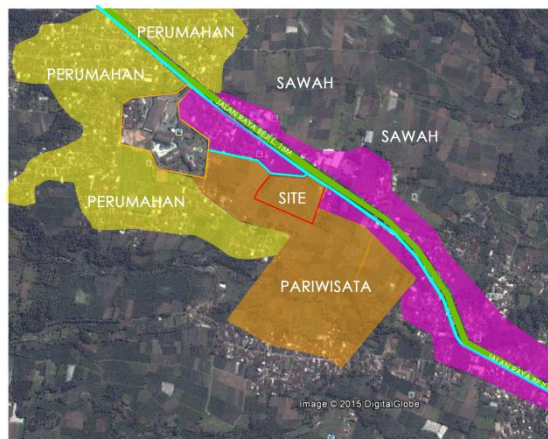
Rumusan masalah dalam proyek ini adalah bagaimana merepresentasikan keberagaman budaya negara-negara ASEAN.

**C. Tujuan Perancangan**

Merencanakan sebuah galeri yang merepresentasikan beragam kebudayaan negara ASEAN dalam usaha untuk melestarikan budaya, membangun identitas, memajukan pariwisata Indonesia dengan membangun ketertarikan turis dalam negeri dan luar negeri untuk mengenal lebih jauh daerah-daerah Indonesia dan negara ASEAN yang lain.

**D. Data dan Lokasi Tapak**

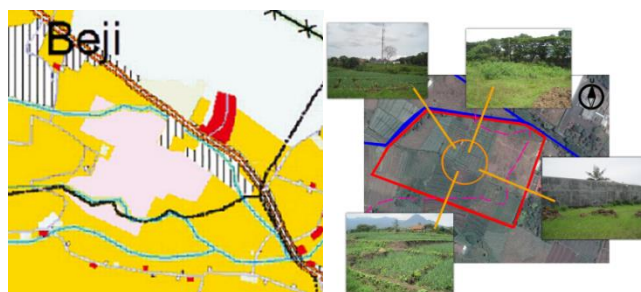
Tapak ini berada di jalan Ir. Soekarno yang merupakan jalan raya yang menghubungkan kota Malang dan alun-alun Batu. Terletak di kecamatan Junrejo, kelurahan Beji. lahan disekitar tapak banyak yang masih merupakan sawah. Disekitar tapak banyak terdapat fasilitas hiburan dan pendukung pariwisata seperti toko oleh-oleh khas kota Batu, resto, dan hotel. Luasan tapak adalah sekitar 2.3 hektar. Tapak yang dipilih memang untuk mendirikan tempat wisata bertema Kebudayaan ASEAN (usul walikota). Harapan ke depan bangunan nantinya bisa menjadi ikon baru kota Batu yang bisa dinikmati dari sepanjang jalan Beji dan pemandangan dari Panderman.



Gambar. 1.2 Lokasi Tapak terletak di kota Batu

Peraturan dari sumber: Peraturan Daerah Kota Batu NO. 7 tahun 2011 tentang rencana tata ruang wilayah kota batu tahun 2010-2030

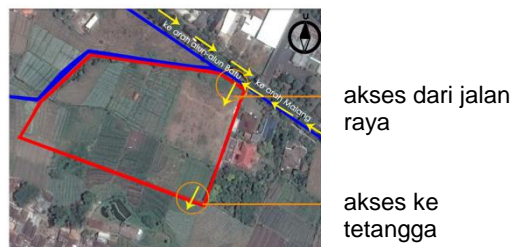
- KDB : 40%
- KLB : 0,4-2.4
- Batas Ketinggian : 1-4 lantai
- KDH : 20%
- Kemiringan Lereng : 8-15%
- Tata Guna Lahan : Kawasan Pariwisata



Gambar. 1.3 Kondisi dan tata guna lahan tapak yang dipilih

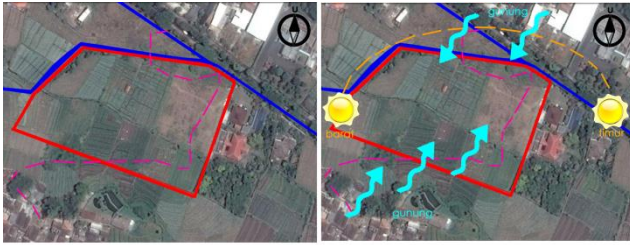
**DESAIN BANGUNAN**

**A. Analisa Tapak dan Zoning**



Gambar. 2.1 Analisis sirkulasi utama

Tapak tidak langsung berhubungan dengan jalan, hanya sekitar 40 meter dari bagian tapak yang berhubungan langsung dengan jalan raya yang akan menjadi akses utama ke dalam tapak. Bagian utara akan berbatasan dengan lahan komersial tetapi sekarang masih berupa lahan kosong.



Gambar. 2.2 Analisis Kontur

Tapak ini merupakan tapak yang berkontur dengan kemiringan lereng yang cukup rendah yaitu sekitar 8-15% jadi dapat dikatakan masih tergolong landai. Meskipun begitu masih dibutuhkan penyelesaian sesuai dengan tatanan massa dengan *cut and fill*. Angin didominasi dari arah utara dan selatan tapak karena adanya pegunungan di arah utara dan selatan tersebut.

**B. Pendekatan Perancangan**

Pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan simbolik. Dengan pendekatan tersebut diharapkan bentuk dan tatanan massa yang dihasilkan bisa menggambar keserumpunan dalam keberagaman kebudayaan negara ASEAN.

**C. Konsep Perancangan**



Gambar. 2.3 Penjelasan konsep menggunakan segitiga semiotika

Konsep menggunakan segitiga semiotika dengan *referent* yang diambil adalah ASEAN sebagai persatuan negara serumpun dengan persamaan latar belakang dan bagaimana terbentuknya kebudayaan ASEAN itu sendiri. Konsep ini akan dituangkan dalam bentuk, tatanan massa, pemilihan karakter ruang, material, dll.

**D. Penataan Massa dan Zoning**



Gambar. 2.4 Transformasi massa (1)

Berangkat dari perkembangan budaya ASEAN terbagi dalam 3 zona yaitu cikal bakal kebudayaan,

keberagaman dalam keserumpunan budaya, dan wujud budaya serta perkembangannya sekarang. Massa menggunakan bentuk lingkaran untuk memberikan kesan kontras terhadap lingkungan dan juga sebagai simbolisasi persatuan karena ASEAN dalam perkumpulan negara-negara serumpun.

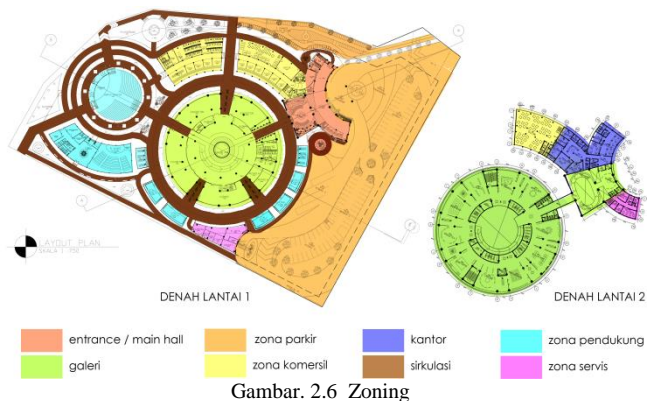
Pada massa *entrance* menunjukkan keterbukaan masa lampau kawasan ASEAN terhadap pendatang maka massa dicoak sehingga memberikan kesan menerima pengunjung yang datang dari arah jalan raya. Massa galeri diberikan unsur pengikat sebagai simbol pengikat persatuan ASEAN yaitu unsur air dan sawah.



Gambar. 2.5 Transformasi massa (2)

Penataan zona yang lain disesuaikan sebagai tanggapan atas fungsi dan analisis tapak, yaitu meletakkan zona komersil di dekat sungai agar pengunjung bisa menikmati alam, zona pendukung didekatkan dengan area *amphitheatre*, zona parkir di dekatkan dengan akses, dan servis terletak di dekat galeri utama dan mudah diakses dari parkir.

Kesimpulannya bangunan yang dihasilkan bersifat kontras dengan lingkungannya baik dari segi bentuk, material, dan desain fasad, supaya menjadi *point of interest* kawasan tersebut.



Gambar. 2.6 Zoning



Gambar. 2.7 Siteplan

E. Makna Simbolis

Proses bentuk banyak dipengaruhi oleh simbolisasi karena pendekatan yang digunakan adalah pendekatan simbolis.

Makna simbolis massa galeri (massa utama)



Gambar. 2.8 makna simbolisasi massa galeri

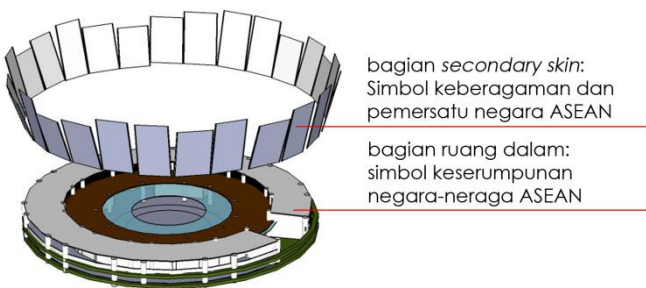
Makna simbolis sirkulasi



Gambar. 2.9 konsep sirkulasi

Mengambil referensi dari sejarah terbentuknya budaya yaitu budaya adalah hasil interaksi yang diturunkan secara turun temurun. Oleh karena itu, sirkulasi pengunjung dikonsepsi mulai dari massa *entrance* pengunjung akan diajak naik (budaya awal terbentuk dan semakin menyebar), kemudian budaya yang sudah terbentuk ini mulai diturunkan secara turun temurun, maka pengunjung diajak turun melalui *ramp*.

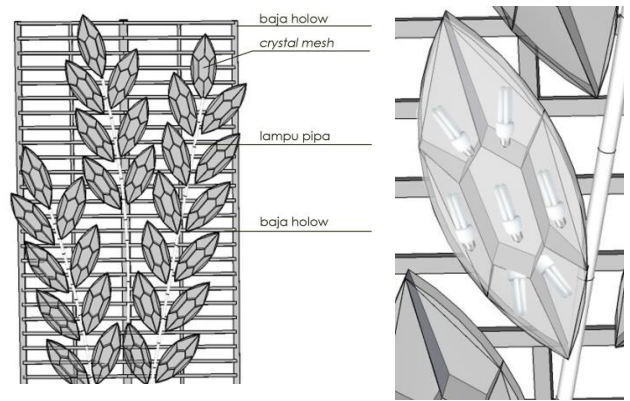
Makna simbolis fasad galeri utama



Gambar. 2.10 konsep fasad

Keberagaman ditampilkan melalui komposisi fasad dan panel fasad yang berbeda. Namun, untuk menunjukkan keserumpunan pula maka terdapat 3 macam fasad sebagai simbol pemersatu ASEAN yaitu unsur alam yang dilambangkan dengan vegetasi, unsur ukiran, dan agraris yang dilambangkan dengan instalasi padi.

1. Fasad vegetasi



Gambar. 2.11 fasad instalasi padi

Terinspirasi dari ILUMA oleh Woha Singapore. Merupakan instalasi dari panel aluminium dan ditutup oleh *polycarbonat* yang dipasang pada rangka baja. Pada malam hari akan memantulkan cahaya dan malam hari akan memancarkan cahaya.

2. Fasad vegetasi



Gambar. 2.12 fasad tanaman rambat

Tanaman yang digunakan adalah tanaman rambat *ficus repens*.

3. Fasad ukiran



Gambar. 2.13 fasad dari ukiran toraja *paqtangko pattung*

Fasad ini terbuat dari metal *cutting*. Ukiran yang dipilih berasal dari Toraja yang bernama *paqtangko pattung* yang bermakna persatuan.

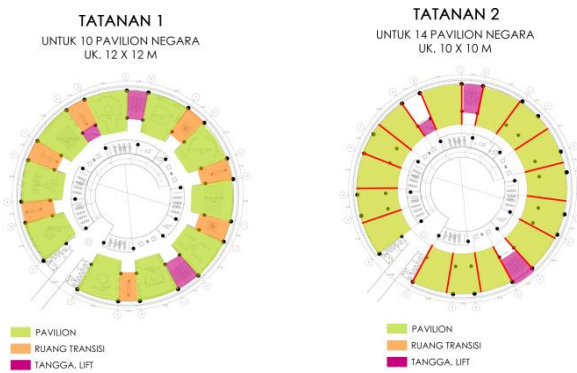


Gambar. 2.14 Fasad pada siang hari akan memantulkan cahaya dan pada malam hari akan dibantu dengan *software* meancarkan cahaya menjadi atraksi urban.

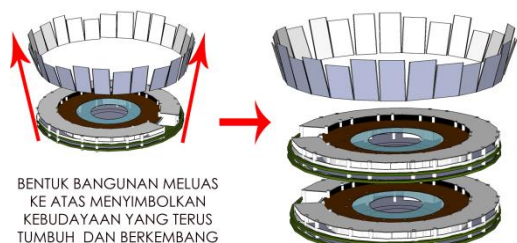
Fasad selain sebagai pelindung dan simbolisasi bangunan juga berguna untuk mendukung rencana bangunan sebagai ikon yaitu baik siang dan malam hari akan memberikan atraksi urban melalui instalasi padi.

F. Fleksibilitas Ruang

Galeri kebudayaan ASEAN memuat data yang sangat banyak dan kompleks. Bisa terjadi dikemudian hari perlu adanya penambahan paviliun negara atau perluasan paviliun untuk keperluan perkembangan. sehingga tatanan dalam ruang galeri dibuat semi permanen dengan menggunakan pembatas dinding-dinding partisi. Selain itu, kebutuhan ruang pada galeri juga dilakukan dengan pembanguna secara vertikal ke atas.



Gambar. 2.15 Fleksibilitas tatanan ruang dalam galeri utama



Gambar. 2.16 Penambahan luasan dilakukan vertikal ke atas

G. Pendalaman

Pendalaman yang digunakan adalah pendalaman karakter ruang. Mendukung dari konsep dengan pendekatan simbolik, maka kawasan akan dibagi kedalam 3 zona yaitu *entrance*, massa galeri, dan massa pendukung. Masing-masing zona memiliki simbol dan juga karakter ruang masing-masing.

1. Massa *Entrance*

Massa *entrance* menjadi massa yang bercerita tentang cikal bakal kebudayaan. Pada awalnya imigran dari Austronesia datang dan menetap karena tanah ASEAN yang subur. Sehingga karakter ruang yang ingin dihadirkan di massa ini adalah

- a. Terbuka
- b. Padi dan sawah
- c. Persatuan negara-negara ASEAN



sawah melambangkan tanah ASEAN yang subur      banyak bukaan, main hall terbuka; ASEAN menerima pendatang asing      bendera-bendera simbol keberagaman negara ASEAN



- ukiran metal cutting
- kisi-kisi kayu
- terbuka
- terbuka



sebagai pintu utama maka diberikan aksens berupa plafon yang kontras

Gambar. 2.17 Karakter utama massa *entrance* adalah terbuka, menerima, dan menunjukkan keagrarians negara ASEAN.



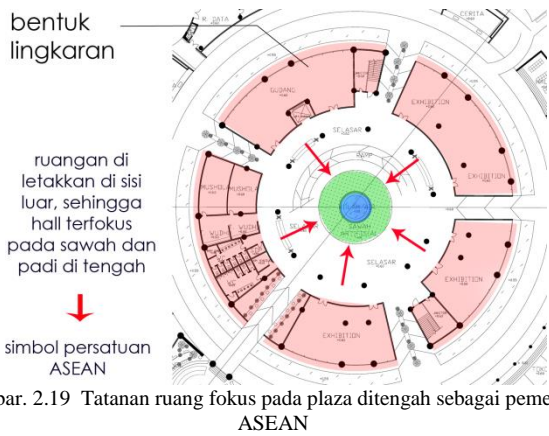
Gambar. 2.18 Tatanan ruang dalam juga menceritakan karakter dari cikal bakal budaya ASEAN

2. Massa Galeri

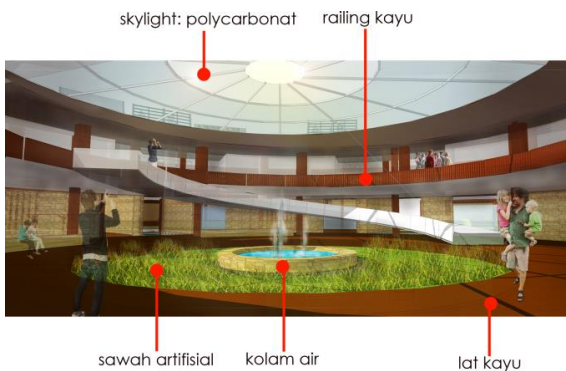
Menceritakan simbolis dari ASEAN yang beragam tetapi dalam satu rumpun menjadi karakter utama dari massa ini. Karakter ditunjukkan dalam ruang juga ruang sosial secara urban melalui bentuk fasad. Lantai 1 sebagai simbol yang lebih kepada keserumpunan, sedangkan lantai 2 sebagai simbol lebih pada keberagamannya.

Karakter lantai 1

- a. Fokus ke dalam
- b. Memasukkan unsur alam (geografis ASEAN) -- Sawah dan padi



Gambar. 2.19 Tatanan ruang fokus pada plaza ditengah sebagai pemersatu ASEAN



Gambar. 2.20 Karakter yang dihasilkan adalah karakter ASEAN itu sendiri yaitu bersatu dan dipersatukan oleh unsur geografis

Karakter lantai 2

Menggambarkan tentang keberagaman budaya negara-negara ASEAN yang terbagi dalam paviliun negara. Setiap paviliun memiliki karakter ruang yang berbeda-beda sesuai dengan karakter budaya masing-masing.

a. Karakter paviliun Indonesia

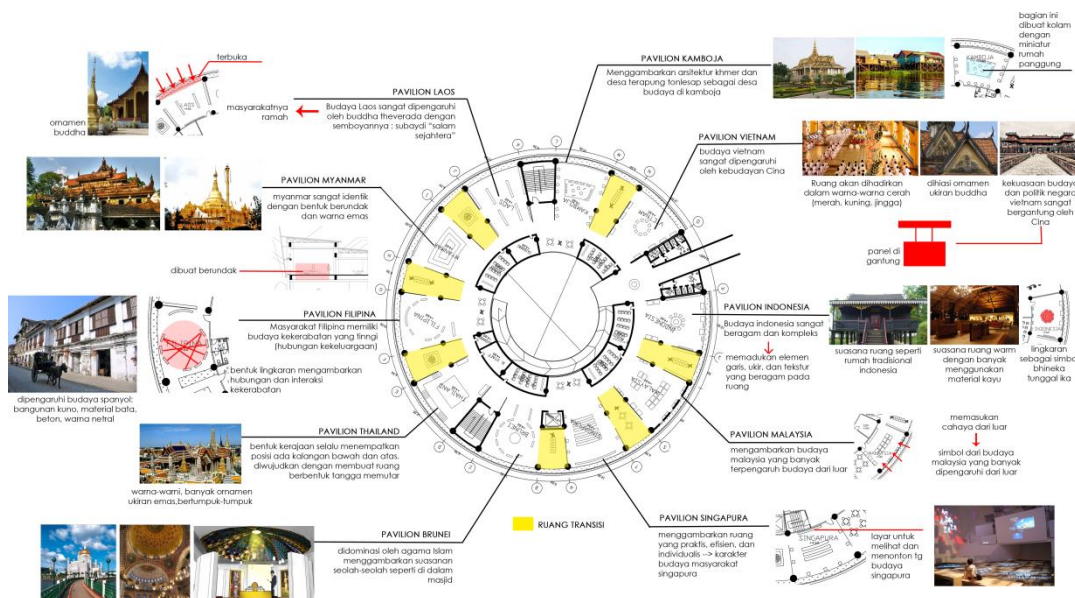
- Kompleks: beragam dan sangat banyak
- Bhineka Tunggal Ika
- Banyak terdapat ornamen dan ukiran
- Budaya Indonesia banyak yang di modernisasi



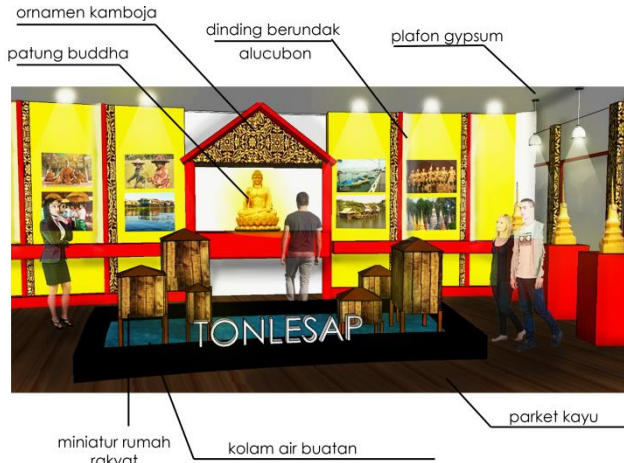
Gambar. 2.22 Karakter ruang paviliun Indonesia lebih bersifat warm dengan banyak tekstur kayu dan banyak ornamen untuk menunjukkan kekompleksan

b. Karakter paviliun Kamboja

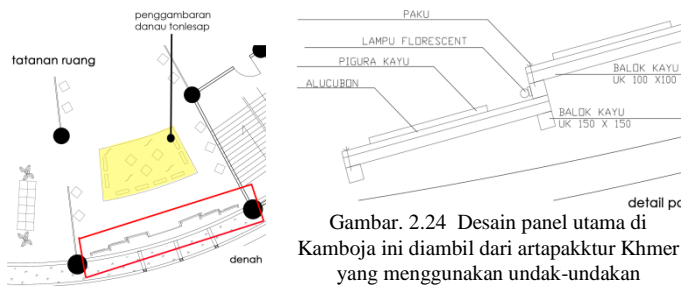
- Dipengaruhi agama Khmer
- Ornamen keagamaan yang agung -- material lapis emas
- Danau Tonlesap sebagai desa budaya kamboja: rumah panggung, air



Gambar. 2.21 Lantai 2 massa galeri terbagi dalam paviliun yang memiliki karakter budaya masing-masing



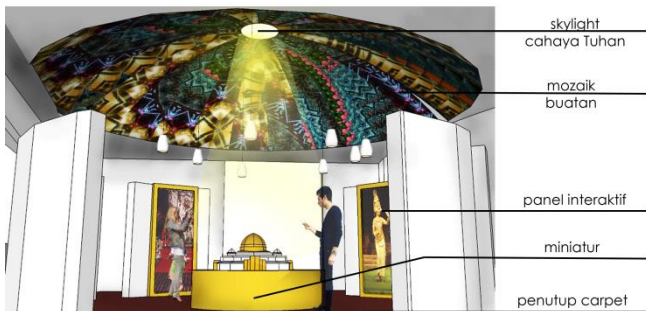
Gambar. 2.23 Karakter ruang paviliun Kamboja banyak menggunakan warna emas, kuning, dan merah



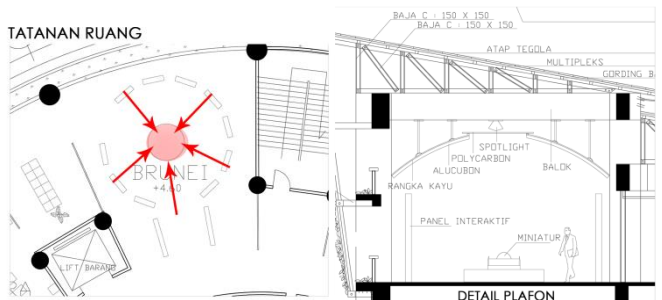
Gambar. 2.24 Desain panel utama di Kamboja ini diambil dari artpakkktur Khmer yang menggunakan undak-undakan

c. Karakter paviliun Brunei Darussalam

- Dipengaruhi oleh agama Islam
- Kesucian dan kesederhanaan
- Fokus kepada Tuhan
- Tertutup terhadap pengaruh budaya lain



Gambar. 2.25 Karakter ruang paviliun Brunei didominasi warna putih untuk melambangkan kesucian dan emas untuk keagungan



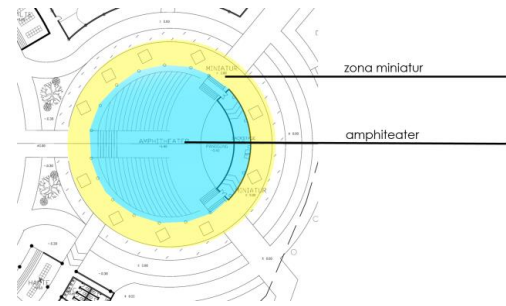
Gambar. 2.26 Tatanan ruang dan detail plafon

Pada paviliun Brunei, tatanan panel dibuat melingkar agar memberikan karakter tertutup. dan fokus utamanya adalah pada Tuhan yang

dilambangkan oleh miniatur masjid di tengah-tengah ruangan. Hubungan dengan Tuhan ditunjukkan dengan *skylight* buatan pada plafon kubah yang terinspirasi dari plafon masjid.

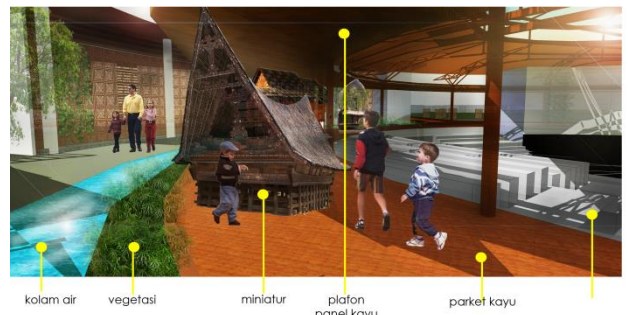
3. Zona Pendukung

Pada zona ini menceritakan bagaimana wujud dan perkembangan budaya ASEAN. Karakternya adalah terbuka dimana budaya ASEAN yang terbuka dan terus berkembang, luas, beragam dilambangkan dengan miniatur bangunan tradisional ASEAN.

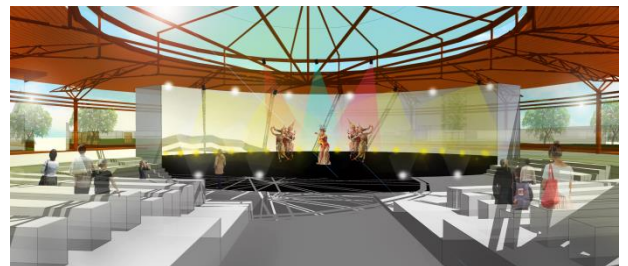


Gambar. 2.27 Tatanan ruang zona pendukung

Bentuk lingkaran menggambarkan persatuan dari budaya negara-negara ASEAN. Masing-masing negara ASEAN diwakili dengan miniatur rumah adat masing-masing negara yang ditata mengelilingi *amphitheatre*.



Gambar. 2.28 Zona miniatur yang mengelilingi *amphitheatre*

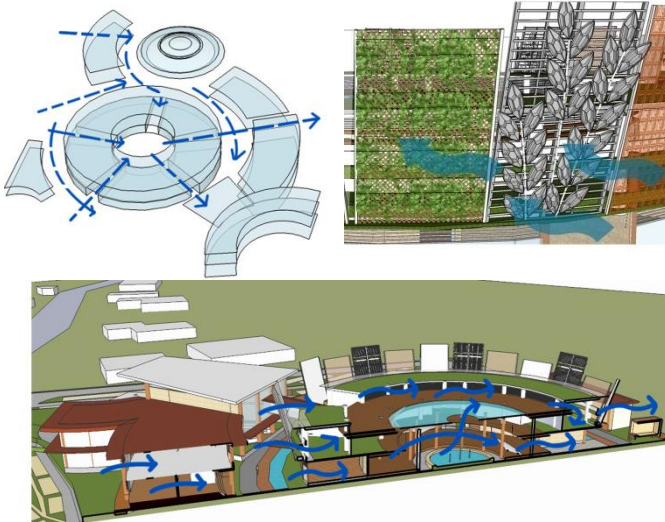


Gambar. 2.29 Ruang *amphitheatre*

Ruang *amphitheatre* dibuat semi *outdoor* untuk menunjukkan karakter terbuka. Karakter budaya ASEAN yang terus tumbuh dan berkembang ditunjukkan dengan skala ruang yang besar, tinggi, dan luas. Dimana atapnya diberi *skylight* untuk menunjukkan bahwa budaya akan terus tumbuh dan berkembang.

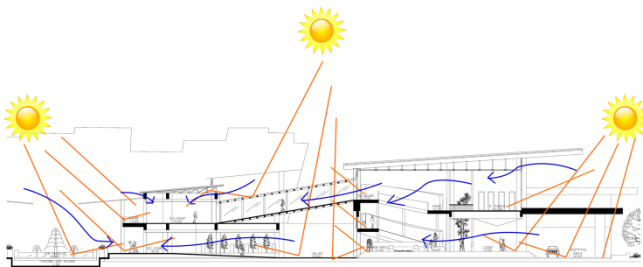
**H. Penghawaan dan Pencahayaan**

Dalam rangka menanggapi tapak secara urban maka dilakukan pemanfaatan pergerakan angin di Batu untuk penghawaan secara alami. Oleh karena itu, desain fasad dibuat lebih terbuka dengan menggunakan *secondary skin* dan juga kisi-kisi. Sedangkan untuk menjaga kenyamanan kelembaban ruangan dibantu dengan *dehumidifier*.

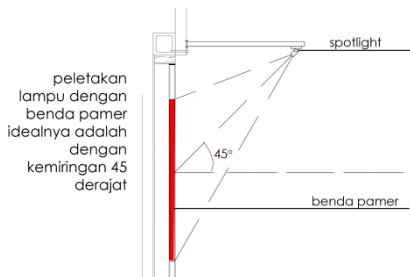


Gambar. 2.30 Tataan ruang dan fasad didesain supaya bisa mengalirkan angin dari ruang-ke ruang sehingga ruang dalam bangunan sejuk.

Untuk pencahayaan juga memanfaatkan pencahayaan alami secara *skylight* dan *side light* pada ruang-ruang yang lebih bersifat umum. Untuk ruang-ruang khusus (galeri utama, *paviliun*) pencahayaan dibantu dengan pencahayaan buatan disesuaikan dengan kebutuhan panel, karakter ruang, dan benda yang di pameran.



Gambar. 2.31 Pencahayaan *skylight* dan *sidelight*



Gambar. 2.32 Pencahayaan buatan dengan menggunakan lampu *spotlight* atau *omni* disesuaikan dengan kebutuhan

**KESIMPULAN**

Proyek galeri kebudayaan ini merupakan tanggapan atas perilaku masyarakat yang mulai melupakan budaya tradisional yang seharusnya bisa menjadi identitas bangsa. Diharapkan proyek ini bisa membantu Indonesia untuk bisa memperat hubungan dengan sesama negara ASEAN dan memajukan pariwisata Indonesia dalam taraf internasional.

Gagasan yang dimunculkan adalah membawa karakter dari budaya ASEAN itu sendiri agar bisa dikenal oleh para pengunjung. Sehingga pendalaman yang digunakan adalah karakter ruang. Pengunjung tidak hanya mendapatkan informasi dari panel-panel dan benda pameran tetapi juga dapat merasakan ruang-ruang berkarakter dan memiliki informasi atau makna khusus sehingga informasi kebudayaan pun lebih mudah diingat dan dirasakan sendiri.

Terletak di kota Batu maka desain bangunan juga dibuat sesuai dengan konteks yaitu dengan penghawaan dan pencahayaan alami. Memanfaatkan *view*, alam, dan suhu kota Batu sebagai sasaran pariwisata yang berbeda bagi pengunjung.

Untuk kedepannya tidak hanya sebagai sarana edukasi dan rekreasi tetapi diharapkan kawasan ini bisa diperluas untuk acara-acara ASEAN dan pentas seni budaya ASEAN dalam konteks yang lebih luas. Menjadi ikon baru kota Batu atau bahkan Indonesia.

**DAFTAR PUSTAKA**

"2014, ASEAN Culture Park Mulai Digarap" *Surya Online*. 20 September 2013. 31 Desember 2014. <<http://surabaya.tribunnews.com/2013/09/20/2014-ASEAN-culture-park-mulai-digarap>>

De Chiara, Joseph and John Callender, J. *Time-Saver Standards for Building Types international edition*. Edisi 2. Singapore: Singapore National Printers Ltd., 1987.

De Chiara, Joseph and Michael J. Crosbie. *Time Saver Standards for Building Types*. Edisi 4. Singapura: McGraw-Hill., 2001.

Direktorat Museum. *Pedoman Museum Indonesia*. Jakarta : Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010.

"Galeri itu Bukan Museum" *Tempo*. 17 Desember 2013. 3 Januari 2015 <<http://www.tempo.co/read/kolom/2013/12/17/978/Galeri-Itu-Bukan-Museum>>

Indonesia. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Kota Batu Malang*. 2013. 1 Januari 2015. <<http://www.indonesia.travel/id/destination/528/kota-batu-malang>>

Indonesia. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. *Museum Ronggowarsito: Etalase Budaya dan Sejarah*. 2013. 10 Januari 2015.< <http://www.indonesia.travel/id/destination/568/museum-ronggowarsito>>

International Council Of Museum. *ICOM Code of Ethics for Museums International Council of Museum 2013*. 2013.

"Unsur-unsur Kebudayaan Menyatukan Rakyat ASEAN" *Kompasiana*. 13 September 2013. 11 Januari 2015. <<http://sosbud.kompasiana.com/2013/09/03/unsur-unsur-kebudayaan-menyatukan-rakyat-ASEAN-588588.html>>

Yogaswara, W. *Bagaimana Cara Mendirikan Museum*. 2015. 3 Januari 2015. <[http://www.academia.edu/6063030/BAGAIMANA\\_MENDIRIKAN\\_SEBUAH\\_MUSEUM](http://www.academia.edu/6063030/BAGAIMANA_MENDIRIKAN_SEBUAH_MUSEUM)>